

IMPLEMENTASI PERAN DOSEN *DIGITAL IMMIGRANT* SECARA KOMUNIKASI VIRTUAL DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Rafiqah Yusna Siregar¹⁾, Lusiana Andriani Lubis²⁾, Nurbani³⁾

¹⁾ Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dharmawangsa, Indonesia

²⁾ Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

rafiqahyusnasiregar@gmail.com

ABSTRAK - Tujuan penelitian adalah mengetahui dan menganalisis implementasi peran dosen *digital immigrant* secara komunikasi virtual dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif dengan desain studi kasus di Universitas Sumatera Utara. Terdapat 5 orang informan berupa dosen generasi *digital immigrant* kelahiran sebelum tahun 1980 sesuai teori Marc Prensky dengan mahasiswa dijadikan sebagai triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan dan studi dokumen. Sedangkan, teknik analisis data diwujudkan dengan menerapkan model Miles and Huberman yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peran dosen *digital immigrant* dalam komunikasi virtual diwujudkan dalam peran seorang mediator dan inisiator yaitu memanfaatkan aplikasi selain *video conference* seperti media sosial Instagram dan *instant messenger* WhatsApp Group dalam memberikan informasi tambahan dan mendukung kegiatan mahasiswa serta wujud inisiator terlihat dari inisiatif dosen membersamai kegiatan mahasiswa. Implementasi peran lainnya berupa inspirator yang dilakukan dengan memberikan inspirasi kepada mahasiswa berlandaskan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dosen dengan pekerjaannya selain sebagai dosen. Evaluator dilakukan karena adanya rasa jenuh mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran virtual, sehingga dosen mengevaluasi kinerjanya dengan memberikan *ice breaking* dengan tujuan selain sebagai solusi dari permasalahan mahasiswa juga berupaya untuk mengakrabkan diri dan mengoptimalkan tugas mahasiswa.

Kata Kunci: *Implementasi, Peran, Digital Immigrant, Komunikasi Virtual, Belajar Mengajar*

ABSTRACT - The purpose of this research to find out and analyze the implementation of digital lecturer's role virtual communication in the process of learning to teach. The study used interpretive qualitative methods with case studies design at the university of north Sumatra. There are five informers who gave birth to the digital generation of professors before 1980 according to marc prensky's theory with students as source triangulation. The data-gathering technique works through in-depth interviews, non-participants observations and document studies. Instead, the data-analysis technique is embodied in the application of the miles and

huberman model of reduction, presentation of data and conclusion. Research indicates that the implementation of the digital faculty's role in virtual communication is manifest in the role of a mediator and an initiator that uses applications in addition to video conferences such as instagram media and instant messenger whatsapp group in providing additional information and supporting student activities and initiatives is seen from the teachers' initiative supporting student activities. Implementation of another role of inspiration done by inspiring students based on knowledge and experience the teacher has with his or her job other than as the teacher. The evaluation is due to student fatigue in following virtual learning, so the lecturer evaluates his performance by giving ice breaking With a goal not only asa solution to student problems as well as an effort to familiarize myself and optimize student duties.

Key words: *implementation, role, digital integration, virtual communication, learning to teach*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan proses belajar mengajar yang terjadi melalui komunikasi virtual dengan memanfaatkan *platform* media baru berbasis internet. Dunia pendidikan saat ini telah memasuki babak baru dimana terdapat akselerasi dan transformasi, peningkatan terhadap minat penelitian dan proses belajar mengajar yang dapat dijalankan melalui berbagai metode terbaru tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Gusty dkk, 2020). Selain itu, di dalam komunikasi virtual yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar dalam jaringan (daring) secara nyata berpengaruh terhadap industrialisasi pendidikan karena pemanfaatan produk teknologi yang hari demi hari terus meningkat (Prawiradilaga, Dewi, 2016).

Nyatanya, komunikasi virtual di dalam proses belajar mengajar tidak selalu memberikan sisi positif. Suatu penelitian oleh (Zakaria dkk, 2020) menyatakan bahwa informan penelitian mereka yang berupa dosen generasi *digital immigrant* mengalami kesulitan dalam hal menyampaikan materi dengan memanfaatkan *platform* media baru berbasis internet. Keabsahan data penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 60.7% responden mahasiswa yang merasa tidak terbantu dalam memperoleh informasi melalui kegiatan belajar mengajar secara virtual. Artinya, meskipun memanfaatkan teknologi terbaru untuk berkomunikasi di dalam dunia pendidikan tidak selalu menjadi hal yang mudah dilakukan.

Marc Prensky menggolongkan dua jenis manusia pengguna teknologi, yaitu *Digital Immigrant* dan *Digital Native*. *Digital Immigrant* adalah sekumpulan masyarakat kelahiran sebelum tahun 1980 dan mereka tidak hidup didampingi oleh

alat-alat teknologi. Oleh karena itu, orang-orang yang termasuk ke dalam generasi ini mempelajari teknologi dan internet pada saat mereka memasuki usia dewasa dan harus beradaptasi serta mempelajarinya. Sedangkan, *Digital Native* adalah golongan individu kelahiran setelah tahun 1980 dan mereka sangat familiar terhadap teknologi digital saat mereka mulai belajar mengenal dunia. Marc Prensky mengatakan bahwa alasan ia menggolongkan kedua generasi pengguna teknologi ini karena internet berkembang di beberapa negara maju sejak tahun 1980 (Siregar dkk, 2021). Sedangkan, menurut (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2014) internet masuk ke Indonesia sekitar tahun 1980-an dan hanya 25% masyarakat yang baru menggunakannya pada tahun 2000. Hal itu dikarenakan media telekomunikasi masih dikategorikan sebagai benda yang sangat mahal untuk masyarakat di era 1980.

Komunikasi virtual di dalam kegiatan belajar mengajar bagi generasi *digital native* tentu tidak menjadi suatu persoalan rumit, tetapi bagi *digital immigrant* dianggap membutuhkan waktu belajar dan beradaptasi yang lebih lama sebelum mereka mengaplikasikannya. Akan tetapi, dengan latihan dan kebiasaan dalam menggunakan *platform* digital akan membuat para *digital immigrant* menjadi mampu menggunakan teknologi dengan baik demi kelancaran proses belajar mengajar. Kondisi ini juga memengaruhi tingkat literasi digital generasi *digital immigrant* terutama di era Revolusi Industri 5.0.

Problematika bagi dosen *digital immigrant* adalah mereka berasumsi bahwa metode pembelajaran virtual sebagai beban dan kesulitan hidup karena benar-benar harus mempelajari dan mengikuti perkembangan jaman di usia yang tidak muda lagi. Mereka sudah merasa nyaman memberikan pengajaran secara konvensional sehingga transformasi edukasi ke dunia maya tentu membutuhkan adaptasi dan penyuaian yang tidak mudah bagi mereka. Suatu penelitian oleh (Riyandari, 2020) menjelaskan bahwa tantangan dosen *digital immigrant* dalam pembelajaran dalam jaringan adalah mengenai waktu dan usaha berkelanjutan, keterbatasan dan keterampilan untuk mengakses berbagai situs web dan aplikasi serta keterbatasan keterampilan berbicara di depan kamera.

Penelitian lainnya oleh (Siregar dkk, 2021) memaparkan hasil bahwa dosen *digital immigrant* menerapkan metode pembelajaran virtual dengan berbagai

strategi komunikasi berdasarkan kredibilitas penguasaan teknologi yang berbeda diantara para informan. Adapun kredibilitas yang dimaksud seperti pemanfaatan aplikasi tambahan untuk mengunduh video pembelajaran, keahlian mengedit foto dan video, menggunakan aplikasi untuk mendesain gambar, merancang situs web, aktif di media sosial untuk mendukung kegiatan mahasiswa. Kemampuan informan diperoleh dengan berbagai cara seperti belajar secara otodidak dalam wujud mengikuti video tutorial dan meminta bantuan kepada mahasiswa *digital native*.

Seorang pendidik yang profesional harus mampu mengenali karakter-karakter anak didiknya, sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti dan tepat sasaran. Wijaya (dalam Gunawan, 2016) mengatakan terdapat beberapa jenis peran seorang pengajar diantaranya inspirator, motivator, inisiator, fasilitator, inovator, mediator dan evaluator. Pengajar sejatinya merupakan seorang fasilitator karena mereka memberikan fasilitas dalam proses belajar mengajar dan sebagai pendidik yang baik sudah seharusnya melakukan transformasi peran sehingga komunikasi yang terbentuk akan semakin menarik dan interaktif. Transformasi peran tidak hanya dapat dilakukan pada pembelajaran *offline* tetapi juga secara *online* atau virtual. Dalam hal ini, para dosen khususnya generasi *digital immigrant* juga dituntut untuk selalu kreatif dalam menyampaikan pembelajaran virtual karena kondisi alamiah peserta kuliah pada saat ini adalah anak-anak *digital native*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi peran dosen *digital immigrant* pada komunikasi virtual dalam proses belajar mengajar. Sehingga, melalui analisis yang dilakukan akan menciptakan suatu konsep baru mengenai *digital immigrant* dalam proses komunikasi virtual yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar, dimana kebaruan konsep ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian sejenis berikutnya.

KAJIAN TEORI

a. Penelitian Sejenis Terdahulu

Tabel 2. Matriks Penelitian Sejenis Terdahulu

Judul	Peneliti	Metode	Temuan Kajian
Strategi Antarpribadi Dosen dan Mahasiswa dalam Pengembangan	(Kertamukti, 2013)	Kualitatif, Deskriptif	- Terjalin keakraban antara dosen dan mhasiswa;

<p>Jiwa Kreatif (Studi Deskriptif pada Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga)</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Kekreatifan mahasiswa terbentuk dari strategi terpadu: - Kurikulum program studi Ilmu Komunikasi yang memiliki visi dan misi dapat dijadikan sebagai pengembang jiwa kreatif mahasiswa.
<p>Strategi Komunikasi Integrasi Interkoneksi dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa (Studi pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)</p>	<p>(Mahfud, 2015)</p>	<p>Kualitatif, Deskriptif</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dosen program studi Ilmu Komunikasi menerapkan strategi komunikasi dengan cara memberi nasihat kepada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi; - Humanis dan elegan merupakan cara dosen dalam memberikan nasihat kepada mahasiswa; - Strategi komunikasi lainnya berupa mendidik, mencerahkan dan memberdayakan mahasiswa yang dibimbing.
<p>Strategi Komunikasi Dosen dalam Bahasa Inggris di International Office di Universitas Pendidikan Nasional Denpasar</p>	<p>(Wedananta, 2016)</p>	<p>Kualitatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Modification Device</i> dan <i>L2-Based</i> merupakan jenis strategi komunikasi dalam pembelajaran yang digunakan oleh dosen; - Menonton film dengan <i>subtitle</i> bahasa Inggris, intensifitas belajar, terus menerus berlatih, praktik bahasa Inggris dengan berbagi dan bertanya kepada dosen merupakan

			lima usaha untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris,
--	--	--	---

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023)

Terdapat perbedaan diantara ketiga penelitian sejenis terdahulu di atas dengan penelitian ini yang kemudian akan menjadi suatu *novelty* atau kebaruan. Perbedaan terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada karakter dosen yang lebih spesifik yaitu dosen generasi *Digital Immigrant*. Hal itu sejalan dengan kajian penelitian ini yang membahas tentang komunikasi virtual di dalam pembelajaran, sehingga pemilihan informan berdasarkan golongan para pemakai media menurut teori Marc Prensky. Selain perbedaan, terdapat pula kesamaan diantara ketiga penelitian sejenis terdahulu dengan penelitian ini berupa implementasi peran dosen dalam membimbing atau memberikan pembelajaran kepada mahasiswa. Tetapi, letak perbedaan selanjutnya ada pada media yang digunakan dalam menerapkan implementasi peran dosen tersebut, dimana penelitian ini berupaya untuk menganalisis wujud implementasi peran dosen generasi *digital immigrant* melalui *platform* digital.

b. Komunikasi Virtual

Djik (dalam Maylya dkk, 2018) mendefinisikan komunikasi virtual sebagai sekumpulan orang yang tidak terikat pada waktu, tempat, keadaan fisik dan melalui media yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, antara komunikator dan komunikan terbentuk oleh lingkungan elektronik dengan termediasi oleh media digital. Selanjutnya, Zaphiris & Ang (dalam Maylya, 2018), terdapat empat karakteristik komunikasi virtual yaitu interaksi, pembentukan pribadi, masyarakat, penambahan ilmu pengetahuan dan kognisi situasional dan terdistribusi. Sedangkan, menurut Jang dkk (dalam I & Shihab, 2013), empat karakter utama komunikasi virtual yaitu interaktivitas, kenyamanan pengguna, reliabilitas informasi dan imbalan keaktifan anggota

c. Digital Immigrant

Marc Prensky merupakan seorang penggiat dunia pendidikan dan menulis karya ilmiahnya pada tahun 2001 yang diberi judul “Digital Natives, Digital Immigrants.” *Digital Immigrant* atau Pendatang Digital adalah generasi kelahiran

sebelum tahun 1980 dan pada saat itu teknologi dan internet belum berkembang dan mereka baru mengenal internet pada saat dewasa serta memerlukan adaptasi dalam penggunaannya dalam kehidupan (Hills, 2010). Sebagai golongan yang dipandang baru mengadopsi *platform* digital pada saat dewasa, generasi ini memiliki karakter berbeda dengan generasi lainnya, diantaranya (Sabda, 2015):

- 1) Mampu mengerjakan hanya satu tugas dalam satu waktu;
- 2) Menyukai membaca secara tekstual atau format *hardcopy*;
- 3) Orang yang banyak menulis dipandang sebagai orang yang memiliki banyak ilmu;
- 4) Secara konsisten dan bertahap dalam bekerja sehingga memakan waktu lama;
- 5) Mulai mempelajari teknologi sejak dewasa bahkan ketika memasuki dunia kerja.

Digital Native adalah golongan yang lahir setelah tahun 1980 atau lahir setelah digitalisasi dikenal luas. Orang-orang yang termasuk ke dalam golongan ini mulai terbiasa berinteraksi sejak usia dini terhadap penggunaan teknologi dan internet. Adapun karakter generasi *digital native* diantaranya (Sabda, 2015):

- a) Peduli pada identitas diri sendiri dan dapat dilihat dari banyaknya akun media sosial yang dimiliki serta menunjukkan tingginya narsisme di dalam diri mereka;
- b) Sangat terbuka akan privasinya sendiri;
- c) Sangat menyukai kebebasan dan tidak suka diatur atau dikekang;
- d) Merasa bosan bila membaca ensiklopedia, tetapi tetap dipandang sebagai generasi yang mengetahui banyak hal karena mereka sangat akrab dengan Google atau *search engine* lainnya;
- e) Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat dibandingkan *digital immigrant* karena segala informasi berada di ujung jari;
- f) Dapat melakukan pekerjaan dalam satu waktu, seperti mengirim pesan di *instant messenger* sambil mengobrol tanpa memperhatikan tombol di *gadget* dan mengerjakan tugas sambil mendengarkan musik.

d. Komunikasi Instruksional

Seorang pendidik harus mampu mengenali berbagai karakter peserta didik

agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Problematika yang sering terjadi pada dunia pendidikan adalah adanya pengajar yang merasa kurang mampu memahami karakter peserta didiknya, sehingga banyak anak yang sulit memahami materi dan mengikuti proses belajar mengajar. Wijaya (dalam Gunawan, 2016) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis peran pengajar yang dapat diterapkan, seperti:

- **Inspirator**

Sebagai seorang inspirator, pengajar harus mampu memberi pengetahuan yang baik bagi kemajuan belajar peserta didiknya. Dalam hal ini, petunjuk atau pengetahuan tidak harus selalu berfokus pada sejumlah teori belajar, tetapi juga pemberian pengalaman dapat dijadikan sebagai metode belajar yang baik.

- **Motivator**

Pendidik juga dapat menjadi seorang motivator untuk mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik dapat menganalisis berbagai motif yang menjadi latar belakang peserta didik tentang mengapa mereka kurang bersemangat atau malas belajar.

- **Inisiator**

Guru atau dosen harus dapat mencetuskan ide dalam pendidikan dan saat ini proses pembelajaran harus selalu diperbaiki sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- **Fasilitator**

Fasilitator juga disebut sebagai pemberi kemudahan karena mereka mengusahakan sumber belajar yang berguna. Selain itu, seorang fasilitator harus bisa menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik narasumber, buku teks, majalah, *platform* digital dan lain sebagainya.

- **Inovator**

Inovator berarti orang yang selalu mempunyai beragam gagasan baru guna menyelesaikan suatu permasalahan. Tugas guru atau dosen adalah sebagai penerjemah kebijakan dan pengalaman berharga ke dalam bahasa yang akan diterima oleh siswa atau mahasiswa.

- **Mediator**

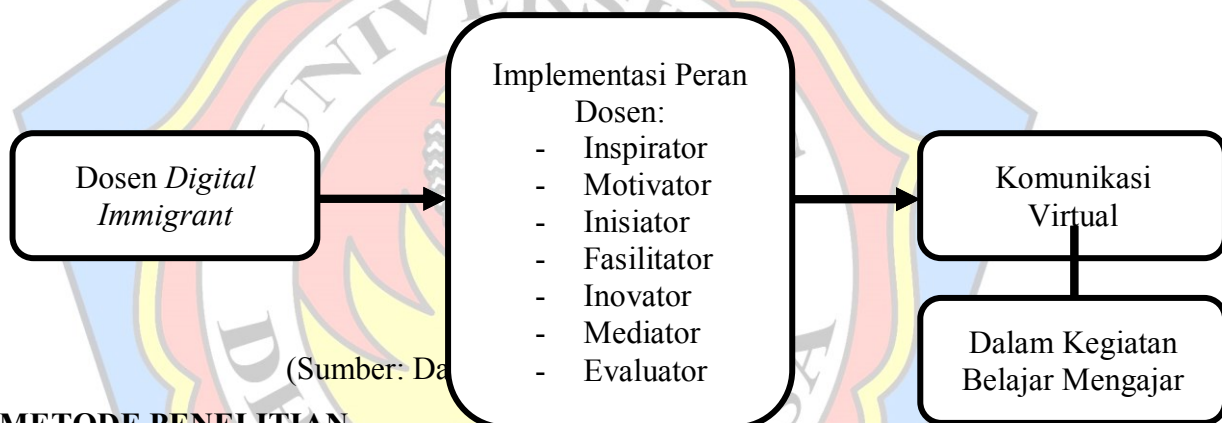
Mediator dalam hal ini diartikan sebagai pengguna media yang dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang berbagai jenis media

pendidikan. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna menghidupkan suasana komunikasi yang edukatif. Seorang guru atau dosen harus memiliki keahlian dan keterampilan menggunakan semua media baru berbasis internet yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

- **Evaluator**

Sebagai seorang evaluator, pengajar memberikan penilaian yang mampu menyentuh aspek kepribadian dan jawaban peserta didik ketika mereka mengikuti tes. Peserta didik yang berprestasi belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Di sini lah tugas seorang evaluator yang tidak hanya menilai produk berupa hasil pengajaran, tetapi juga melihat bagaimana jalannya pengajaran sehingga dari kedua kegiatan ini akan menghasilkan *feedback* dari peserta didik.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretif yang memfokuskan penelitian pada sifat subjektif dari dunia sosial dan memahami kerangka berpikir dari objek yang tengah diteliti. Kualitatif interpretif bertujuan untuk menganalisis bagaimana realitas sosial terbentuk dan berasumsi bahwa akses terhadap realitas hanya bisa diterapkan melalui suatu konstruksi (Sugiyono, 2015a).

Setelah metode penelitian berhasil ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan desain penelitian. Desain penelitian merupakan suatu rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Pada metode kualitatif ini peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus, yaitu salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang memberikan penekanan pada serangkaian kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus merupakan desain penelitian yang menggunakan strategi analisa deskriptif ketika menganalisis

data. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan kebebasan dalam membangun struktur tulisan berdasarkan domain pengkajian serta berbagai keinginan tentang domain mana yang akan dikembangkan dalam analisis studi kasus (Bungin, 2014).

Studi kasus dalam penelitian ini tertuju pada dosen *digital immigrant* di Universitas Sumatera Utara. Hal itu dikarenakan berdasarkan penelitian yang sejenis terdahulu yang dilakukan oleh (Siregar dkk, 2021), merepresentasikan bahwa Universitas Sumatera Utara merupakan salah satu diantara banyak perguruan tinggi yang dosen generasi *digital immigrant* nya mampu beradaptasi dengan baik terhadap penggunaan *platform* digital. Sehingga, melalui hasil penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui dan menganalisis lebih dalam bagaimana implementasi transformasi peran para informan dalam melaksanakan proses pembelajaran virtual.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sekelompok orang yang dipilih secara sengaja oleh peneliti. Subjek penelitian sebagai sumber data atau informasi sebaiknya memenuhi beberapa kriteria berikut (Sugiyono, 2015a):

- Mereka yang tergolong masih menggeluti atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti;
- Mereka yang bersedia dimintai informasi dalam arti memiliki waktu yang memadai.

Cara memperoleh informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah cara penarikan sampel yang dilakukan dengan menentukan subjek berdasarkan kriteria spesifik yang terlebih dahulu ditetapkan oleh peneliti (Bungin, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah dosen generasi *digital immigrant* kelahiran sebelum tahun 1980 sesuai dengan teori Marc Prensky.

Tabel 1. Data Informan

Nama Informan (Dengan Inisial)	Tahun Kelahiran
MZS	1968
L	1969
TM	1970
A	1978
OA	1973

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui 3 (tiga) tahap diantaranya:

- Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)
- Observasi Non-Partisipan
- Studi Dokumentasi

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman yang meliputi 3 (tiga) aktivitas seperti (Sugiyono, 2015):

- Reduksi Data, proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang dianggap tidak perlu dan mengorganisasikan data sampai pada tahap kesimpulan.
- Penyajian Data, seluruh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis baik menggunakan teori yang telah dipaparkan maupun teori tambahan lainnya. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk naratif atau uraian teks.
- Penarikan Kesimpulan, kegiatan penggambaran utuh dari objek yang diteliti berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dan dianggap sesuai dengan penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti memaparkan kesimpulan dari sudut pandangnya untuk lebih mempertegas penelitian ini.

e. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi Sumber, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan suatu data dengan suatu hal lainnya di luar pemrolehan data dari sumber utama. Tujuan triangulasi data adalah memeriksa atau sarana pembandingan terhadap data yang ditemukan (Moleong, 2017). Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti dengan jalan (Kholil, 2016):

- Membandingkan dan memeriksa data hasil wawancara dengan hasil observasi;
- Membandingkan dan memeriksa pemrolehan data di dalam serta luar situasi penelitian;

- Membandingkan dan memeriksa beberapa pendapat dari informan lain yang memiliki kapasitas sesuai dengan apa yang diteliti;
- Membandingkan dan memeriksa hasil wawancara dengan studi dokumentasi.

Adapun triangulasi sumber di dalam penelitian ini adalah mahasiswa *digital native* karena mereka merupakan pihak yang merasakan langsung pengalaman belajar secara virtual bersama dosen *digital immigrant*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Kategorisasi Temuan Penelitian

No	Implementasi Peran Dosen
1	Dosen memanfaatkan media sosial dan <i>instant messenger</i> dalam mendukung proses belajar mengajar secara virtual.
2	Dosen memberikan inspirasi sejalan dengan pengalaman mereka.
3	Dosen berupaya melakukan <i>ice breaking</i> untuk menghilangkan kebosanan mahasiswa selama proses belajar secara virtual.
4	Dosen hanya berperan sebagai fasilitator.

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2023)

Sebagai seorang pendidik, dosen harus bisa mengenali berbagai karakter mahasiswa dengan tujuan agar materi yang disampaikan tepat sasaran dan mudah dipahami. Wijaya (Gunawan, 2016) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis peran yang dapat diimplementasikan oleh setiap pengajar diantaranya inspirator, motivator, inisiator, fasilitator, inovator, mediator dan evaluator. Seorang dosen sebaiknya melakukan transformasi peran karena sejatinya pengajar hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga komunikasi yang terjalin akan semakin menarik dan interaktif. Kemudian, melalui penelitian ini peneliti akan menganalisis bagaimana implementasi peran dosen yang dilakukan secara virtual karena menurut Jang dkk (dalam I & Shihab, 2013) salah satu karakteristik utama komunikasi virtual adalah

adanya kenyamanan pengguna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen *digital immigrant* di Universitas Sumatera Utara melakukan transformasi peran dan diimplementasikan dalam wujud yang beragam. Transformasi peran pertama adalah berperan sebagai seorang mediator atau pengguna media. Peneliti menemukan bahwa adanya informan yang memanfaatkan media sosial dan *instant messenger* dalam mendukung kegiatan mahasiswa. Keenam informan dalam penelitian ini sejatinya berperan sebagai seorang mediator atau pengguna media, karena mereka memanfaatkan berbagai aplikasi *video conference* seperti Zoom, Goole Meet, Cisco dan sejenisnya untuk berkomunikasi secara virtual dengan mahasiswa, karena karakteristik lainnya dari komunikasi virtual menurut Jang dkk (dalam I & Shihab, 2013) adalah interaktivitas yaitu terjalannya interaksi antar manusia dengan bantuan komputer. Namun, hanya informan MZS dan OA yang menggunakan media sosial untuk memberikan tambahan informasi mengenai perkuliahan kepada mahasiswa.

Wujud implementasi peran mediator oleh MZS menggunakan fitur WhatsApp Group untuk membagikan informasi tentang keuntungan dari peluang usaha dengan memanfaatkan tumbuhan dan hewan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Tujuan membagikan informasi mengenai peluang usaha tersebut adalah merubah pola pikir mahasiswa untuk menjadi seorang *Entrepreneur* pada saat mereka menyelesaikan perkuliahannya dengan menghasilkan produk inovatif dari hasil tugas yang didapat. Sebagai seorang mediator, dosen dalam hal ini dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk atau jenis yang digunakan untuk memberikan pendidikan yang lebih inovatif. Apa yang dilakukan oleh MZS juga dapat dikategorikan sebagai seorang inisiator, karena definisi dari inisiator itu sendiri adalah sebagai pencetus ide dalam pendidikan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Transformasi peran dosen sebagai inisiator dan mediator juga diterapkan oleh informan OA. Wujud implementasi peran inisiator informan OA dalam bentuk berinisiatif kebersamai atau mendampingi kegiatan mahasiswa seperti pendampingan dan penyuluhan terhadap kelompok masyarakat. Bentuk inisiatif ini dilakukannya dengan tujuan agar menjauhkan mahasiswa dari kebingungan dan

kesalahan dalam melakukan praktikum di tengah masyarakat, karena pada dasarnya kegiatan praktikum dapat dibimbing oleh seorang Laboran namun informan OA lebih memilih terlibat langsung dalam setiap kegiatan praktikum mahasiswanya. Kemudian, untuk mengabadikan kegiatan mahasiswa ia memanfaatkan media sosial Instagram untuk mengunggah dokumentasi kegiatan agar aktivitas yang mereka lakukan dapat dilihat, diketahui dan dipelajari oleh masyarakat secara lebih luas.

Manurut Zaphiris & Ang (dalam Maylya, 2018) penambahan ilmu pengetahuan merupakan salah satu karakteristik yang terdapat di dalam komunikasi virtual. Pemanfaatan media sosial dan *instant messenger* dalam menginformasikan kepada mahasiswa dapat dianggap sebagai proses komunikasi edukatif secara virtual yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Era revolusi industri 5.0 saat ini, setiap orang dapat menambah wawasan dan mengedukasi diri dari berbagai sumber referensi lain terutama di dunia maya baik media sosial maupun situs internet lainnya. Apa yang dilakukan oleh kedua informan sama seperti hasil penelitian oleh (Siregar dkk, 2021) bahwa karakteristik *digital immigrant* diantaranya merupakan seorang mediator atau pengguna media di jaman digitalisasi dan menganggap internet sebagai referensi belajar dan bekerja. Apabila dosen *digital immigrant* saat ini sudah mampu memahami dan menguasai media baru berbasis internet maka hal itu dapat disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa yang keseluruhannya berasal dari generasi *digital native*. Adapun karakteristik generasi *digital native* adalah sangat familiar dalam penggunaan Google dan *search engine* lainnya dan kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi berada di ujung jari (Sabda, 2015).

Implementasi peran lainnya adalah sebagai seorang inspirator yang memberikan inspirasi sejalan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh dosen. Peran ini dilakukan oleh informan TM, dimana selain berprofesi sebagai seorang dosen ia juga bekerja sebagai Kepala Bidang Arsitek di Royal Sumatera Medan dan aktif di organisasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Latar belakang tersebut membuat TM memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni tentang bidang arsitektur. Undang Undang Arsitek merupakan pengetahuan dan pengalaman yang selalu ia sampaikan kepada mahasiswa, karena

ketentuan yang terdapat di dalamnya membahas tentang seseorang dengan tingkat pendidikan apapun dapat berprofesi sebagai seorang Arsitek dengan hanya memiliki kredibilitas menggambar yang baik. Hal itulah yang menjadi dasar TM dalam menginspirasi mahasiswa agar mereka menjadi lulusan berkompeten dengan pengalaman yang baik apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang bukan dari kalangan sarjana.

Wijaya (dalam Gunawan, 2016) menyebut bahwa dosen yang menerapkan peran seorang inpirator harus mampu memberikan pengetahuan yang baik demi kemajuan mahasiswa. Petunjuk dan pengetahuan yang dosen berikan tidak selamanya harus bertolak dari sejumlah teori belajar, tetapi bisa berdasarkan pengalaman dosen yang dapat digunakan sebagai pendukung strategi belajar. Artinya, hal yang terpenting adalah bukan hanya berdasarkan teori secara tekstual tetapi bagaimana cara agar mahasiswa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berkomunikasi virtual dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa tidak selalu sederhana dan mudah, sehingga dibutuhkan berbagai pelatihan, keterampilan dan pengetahuan dosen yang memadai agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikannya. Namun, hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa masih adanya keterbatasan pemahaman komunikasi dosen yang terkadang membuat proses komunikasi virtual mengalami kejenuhan dan kebosanan oleh mahasiswa.

Mahasiswa sebagai triangulasi sumber di dalam penelitian ini mengatakan bahwa meskipun mereka sebagai generasi *digital native* yang sangat akrab dengan *platform* digital berbasis internet, tetapi komunikasi virtual di dalam pembelajaran kurang diminati karena adanya rasa kebosanan pada saat interaksi berlangsung. Mahasiswa beropini dosen pengampu kurang berinteraksi dengan mereka yang menyebabkan kejenuhan dan kebosanan itu muncul. Beberapa mahasiswa mengharapkan adanya sesi *ice breaking* seperti permainan, kuis dan lain sebagainya sebagai solusi mengatasi kebosanan mereka.

Wijaya (dalam Gunawan, 2016) mendefinisikan evaluator sebagai seorang yang memberikan penilaian yang mampu menyentuh aspek kepribadian dan jawaban peserta didik ketika mereka mengikuti tes. Namun, apabila dihadapkan

dengan fenomena kebosanan dan kejenuhan yang dialami mahasiswa maka sebagai seorang dosen yang dituntut untuk melakukan transformasi peran sudah semestinya juga melakukan evaluasi terhadap kinerja mereka. Sehingga, dalam hal ini evaluasi tidak hanya berfokus pada mahasiswa tetapi juga bagaimana memperbaiki proses komunikasi yang berlangsung untuk mengatasi apa yang menjadi hambatan mahasiswa ketika belajar.

Hal ini dilakukan oleh informan L dan A. Wujud implementasi evaluator yang dilakukan oleh informan L adalah membahas film dan serial drama Korea terbaru untuk menghilangkan rasa bosan dan kantuk. Meskipun, L mengaku tidak mengetahui sepenuhnya tentang kedua hiburan tersebut namun ia menyadari bahwa film dan drama Korea merupakan minat dari para mahasiswa *digital native* saat ini. Hal yang dilakukan oleh L tersebut seperti salah satu karakteristik yang disebutkan oleh Zaphiris & Ang (Maylya, 2018) bahwa terdapat kognisi situasional di dalam komunikasi virtual. Kognisi dalam KBBI berarti berpikir dan situasional berdasarkan definisi oleh Adler et al (dalam Nurbani, 2019) adalah keterlibatan sejumlah kecil orang yang mempunyai hubungan dekat satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa, wujud implementasi peran evaluator yang diterapkan oleh informan secara virtual adalah selain mencoba memahami keluhan mahasiswa, tetapi juga berupaya untuk menumbuhkan kedekatan antara dosen dan mahasiswa meskipun dilakukan secara virtual.

Metode evaluator berupa *ice breaking* yang diterapkan oleh informan A adalah dengan memberikan jeda kepada mahasiswa di tengah proses belajar virtual. Pemberian jeda selama beberapa menit ini bertujuan agar mahasiswa dapat memperbaiki dan melengkapi tugas berupa website rancangan mereka. Namun, menurut mahasiswa sebagai informan triangulasi penelitian ini, pemberian jeda masih dianggap kurang membantu dalam menghilangkan rasa jenuh dan bosan karena pemberian jeda dilakukan untuk memperbaiki tugas bukan untuk beristirahat sejenak.

Apabila ditelaah lebih dalam, informan A merupakan golongan *digital immigrant* kelahiran 1978 dan menurut Rosenberg (Fauziyyah, 2019) generasi X yang termasuk ke dalam kategori *digital immigrant* adalah mereka yang lahir pada rentang tahun 1965 hingga 1980 masehi, sehingga A termasuk kategori generasi X

akhir. Menurut Lancaster & Silman (Putra, Yanuar, 2016) generasi X memiliki karakteristik skeptis terhadap cara bekerja, dimana skeptis menurut KBBI adalah cenderung mengilhami pandangannya sendiri dan meragukan pendapat lain di luar dirinya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh A bahwa selama pembelajaran virtual berlangsung dimana ia tidak mengharuskan mahasiswa untuk mengaktifkan kamera (*on cam*) maka ia tidak akan sepenuhnya mengetahui dan percaya apa yang dilakukan oleh mahasiswa ketika ia memberikan jeda. Artinya, ia telah memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada mahasiswa untuk tidak mengaktifkan kamera tetapi ia juga memberikan jeda untuk memperbaiki tugas mereka dan hal ini ia katakana sebagai *win win solution*. Sehingga, dengan adanya perbaikan tugas yang dikumpulkan kepada dosen membuatnya mengetahui bahwa mahasiswa yang bersangkutan terlibat aktif dalam proses belajar virtual.

Serangkaian implementasi peran dosen *digital immigrant* yang dilakukan secara keseluruhan tersusun rapi dan tetap dapat terlaksana meskipun secara virtual. Sehingga, mampu dalam mencapai target dan tujuan yang diharapkan oleh seluruh dosen dalam kegiatan belajar mengajar dan sejalan dengan peran komunikator menurut pendapat (Liliweri, 2011) yaitu memberitahu, memotivasi dan mendidik. Oleh karena itu, melalui hasil dan pembahasan penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa konsep baru mengenai karakteristik *digital immigrant* berupa seorang fasilitator, mediator, inspirator, movitator, inisiator dan evaluator di dalam proses komunikasi virtual di era digitalisasi. Kemudian, melalui karakteristik ini juga dapat menambah penjelasan oleh Lilweri mengenai peran komunikator yang hanya sampai tahap mendidik, dimana komunikator juga dapat melakukan evaluasi terhadap proses komunikasi yang ia jalankan.

SIMPULAN

Implementasi peran dosen *digital immigrant* secara komunikasi virtual dalam proses belajar mengajar diwujudkan dalam bentuk mediator atau pengguna media dan inisiator yaitu dengan memanfaatkan media sosial dan *instant messenger* untuk mendukung kegiatan belajar mengajar mahasiswa dan kebersamai atau mendampingi kegiatan mahasiswa; inspirator diwujudkan dengan cara memberikan inspirasi dan pengetahuan yang baik demi kemajuan mahasiswa; dan peran evaluator dilakukan berlandaskan keluh kesah yang dialami mahasiswa yaitu jenuh

dan bosan, sehingga dosen mengevaluasi kinerjanya dengan memberikan *ice breaking* atau jeda dengan tujuan selain mengatasi problematika mahasiswa juga menumbuhkan kedekatan dan mengoptimalkan tugas mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2014). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*.
- Bungin, B. (2014). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. PRENADA MEDIA GROUP.
- Fauziyyah, N. (2019). Communication Ethics of Digital Natives Students Through Online Communication Media to Educators: Education Perspective. *Jurnal Pedagogik*, 6(2), 18.
- Gunawan, I. (2016). *Manajemen Kelas*. Universitas Negeri Malang.
- Gusty dkk. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 Konsep, Strategi, Dampak dan Tantangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Hills, Michael, K. (2010). *Digital Natives and Immigrants: The Role of Student Attitudes Towards Technology on Attrition and Persistence in Professional Military Education Online Distance Learning Environments, A Dissertation in Information Science and Technology*. Proquest LLC.
- I, Adipradana & Shihab, M. S. (. (2013). Pengaruh Dimensi Karakteristik Komunitas Virtual Terhadap Community Commitment dan Loyalitas Pengguna Kamera DSLR Merek Canon. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 11(21).
- Kertamukti, R. (2013). Strategi Komunikasi Antarpribadi Dosen dan Mahasiswa dalam Pengembangan Jiwa Kreatif. *E-Journal UIN-SUKA*, 6(2).
- Kholil, S. (2016). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Perdana Publishing.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group.
- Mahfud, M. (2015). Strategi Komunikasi Integrasi Interkoneksi dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa. *E-Journal UIN-SUKA*, 8(1).
- Maylya, M. dkk. (2018). POLA-POLA KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS VIRTUAL PENGEMUDI TRANSPORTASI ONLINE. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2).
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurbani. (2019). *Komunikasi Antarpribadi*. Universitas Terbuka.
- Prawiradilaga, Dewi, S. (2016). *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning*. PRENADA MEDIA GROUP.
- Putra, Yanuar, S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 3.
- Riyandari, A. (2020). 21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat: Never Too Old to Learn: Dosen Gen-X Menjawab Tantangan Mengajar Daring. *Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Sabda, S. dkk. (2015). Digital Native dan Digital Immigrant (Studi tentang Penggunaan Teknologi Informasi oleh Guru Madrasah di Kalimantan Selatan). *Jurnal UIN-Antasari*, 2.
- Siregar, Rafiqah, Y. dkk. (2021). Strategi Komunikasi Dosen Digital Immigrant

Dalam Proses Mengajar Daring. *ETTISAL: JOURNAL OF COMMUNICATION*, 6(2).

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/ejoc.v6i2.6872>

- Sugiyono. (2015a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wedananta, Kadek, A. (2016). Strategi Komunikasi Dosen dalam Bahasa Inggris di International Office di Universitas Pendidikan Nasional Denpasar. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(1).
- Zakaria dkk. (2020). Kesiapan Dosen, Mahasiswa dan Karyawan Dalam Mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh dan Work from Home Selama Pandemi Covid-19. *Universitas Kristen Maranatha*.

